

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 5 No. 1 May 2022, pp. 27-36

<https://doi.org/10.31869/ruhama..v5i1.3251>

Implications of *Makharij al-Huruf* Learning in Improving The Rote Cauldron of The Qur'an Learners

Jhonha Ilham Hasibuan¹, Riki Saputra², Romiyilhas³

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

ilhamhasib93@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 16 Jan 2022

Revised: 18 Jan 2022

Accepted: 23 Apr 2022

Published: 31 Mei 2022

*Corresponding

Author:

Name: Jhonha Ilham

Email:

ilhamhasib93@gmail.com

m

Phone/WA:

081246141473

ABSTRACT

The development of *tahfiz* institutions is currently experiencing a drastic increase in quantity, but not a few *tahfiz* learning organizers are still low in attention to the quality of *Qur'an* memorization. This research aims to reveal how the quality of memorization of the *Qur'an* through intense learning of *makharij al-surat*. Research is carried out with a qualitative approach of the type of case study, research data is collected through participatory observations, this technique is considered appropriate because the data collected and then analyzed in the form of cases that occur at the research site. The study findings are that *makharij al-surat* is taught intensely before the start of *tahfiz* learning, learning is done with *talqin*, *talaqqi*, playing audio visuals and *tasmi'*. Memorization of the *Qur'an* of learners who follow the learning of *makharij al-surat* megalami improvement of quality, every letter, word and verse of the *Qur'an* that has been memorized by students at the end of the observation there are no errors in the aspects of *makharij al-surat* and *tajwid*.

Keyword

Qur'an memorization, *makharij al-huruf*, method

Abstrak

Perkembangan lembaga *tahfiz* saat ini mengalami peningkatan yang drastis secara kuantitas, namun tidak sedikit penyelenggara pembelajaran *tahfiz* yang masih rendah perhatiannya terhadap kualitas hafalan Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peningkatan kualitas hafalan Alquran melalui pembelajaran *makharij al-huruf* secara intens. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan secara partisipatif, teknik ini dipandang tepat karena data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis berupa kasus yang terjadi pada tempat penelitian. Temuan penelitian ialah *makharij al-huruf* diajarkan secara intens sebelum dimulainya pembelajaran *tahfiz*, pembelajaran dilakukan dengan *talqin*, *talaqqi*, memutar audio visual dan *tasmi'*. Hafalan Alquran peserta didik yang mengikuti pembelajaran *makharij al-huruf* megalami peningkatan kualitas, setiap huruf, kata dan ayat Alquran yang telah dihafal peserta didik pada akhir pengamatan tidak terdapat kesalahan dalam aspek *makharij al-huruf* dan *tajwid*.

Kata Kunci

Hafalan Alquran, *makharij al-huruf*, metode

INTRODUCTION

Fenomena perkembangan rumah tahfiz atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfiz di Indonesia layak untuk diapresiasi oleh berbagai pihak. Kehadiran lembaga penyelenggara program tahfiz telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas generasi muslim yang memiliki hafalan Alquran yang mumpuni, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas yang dimaksud di sini ialah peningkatan jumlah ayat dan juz yang telah dihafal peserta didik, sementara secara kualitas yang dimaksud ialah terjadinya perbaikan bacaan dan hafalan Alquran di kalangan peserta didik.

Peningkatan jumlah hafalan ayat Alquran di kalangan peserta didik melalui program tahfiz dapat diketahui dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi. Nurlaili dan kawan-kawan menegaskan keterbatasan jumlah jam untuk belajar dan menghafal Alquran dapat tertutupi dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang diselenggarakan pada rumah tahfiz (Nurlaili et al., 2020). Jumlah lembaga yang menyelenggarakan program tahfiz terdapat peningkatan yang sangat drastic, tidak hanya pada lembaga yang baru berdiri, lembaga pendidikan yang semula tidak memiliki program tahfiz kemudian menjadikan tahfiz sebagai bagian dari kurikulum (ABDULLAH et al., 2017; Erno Rusadi, 2018; Hefniy & Jannah, 2019; Rokhmawanto & Subarkah, 2019)..

Dalam perkembangan yang ada, menyebarnya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfiz terkesan kurang memperhatikan kualitas dan hanya mengejar kuantitas jumlah peserta didik. Sementara dalam menghafal Alquran terdapat berbagai aturan mendasar yang mesti dipedomani oleh semua umat Islam dalam membaca dan menghafal Alquran (Sartika, 2020). Di antara aturan yang dimaksud ialah hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid seperti ghunnah, syiddah, mad, *makharij al-huruf* (Darwin, 2018; Nimah et al., 2021; Sartika et al., 2021).

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan pembelajaran *makharij al-huruf* serta bagaimana kualitas hafalan Alquran peserta didik di Khadimul Quran Payakumbuh. Kedua focus ini diharapkan dapat menjadi perluasan beberapa kajian yang telah ada sebelumnya, sehingga kontribusi dari research ini jelas bagi berbagai pihak yang terkait.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengambil data di lapangan sesuai apa yang terjadi tanpa ada ikut campur peneliti seperti menambah informasi dan sebaliknya dari informan. Jadi peneliti tidak mengungkap angka atau yang bersifat hitung-hitungan. Lokasi penelitian ialah Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh, tepatnya Jl. Dr. Ir. Sutami, Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2021 – Maret 2022 sejalan dengan pemberian surat izin meneliti oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ke lokasi penelitian.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini ada yang bersifat primer dan skunder. Sumber primer dalam hal ini adalah Pimpinan Ma'had, Koordinator Tahfizh, guru

makharijul huruf, santri Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh. Sedangkan sumber skunder diambil dari data fenomena dan dokumen-dokumen yang mendukung.

Kemudian untuk mengukur keakuratan data, penulis menggunakan triangulasi data terkait sumber, metode, informan dan lain-lain. Jadi penulis tidak terpaku pada satu sumber saja akan tetapi juga melihat dari berbagai sumber lainnya untuk menemukan valid atau tidaknya suatu data. Teknik pengumpulan data ialah berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknis analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, klasifikasi dan pengambilan kesimpulan. Hal ini dilakukan secara bersamaan saat pengumpulan data. Dan hasilnya akan peneliti jabarkan sebagai temuan baru terkait *makharijul huruf* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran Payakumbuh.

RESULTS&DISCUSSION

Alquran adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhamamd SAW. Dengan perantara malaikat Jibril selama 23 tahun. Selain itu, juga merupakan wasiat Rasulullah SAW. kepada umatnya agar dipedomani dalam hidup suapaya selamat pada kehidupan dunia dan Akhirat. Alquran ditinjau dari akar kata merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari *qara'a* yang berarti membaca. Selain itu juga berarti *jama'a* yang berarti mengoleksi, mengumpulkan, dan menyatukan (Ula et al., 2019; Setiawan, 2018; Syahatah, 1996). Artinya Alquran menyempurnakan atau menghimpun hukum-hukum syari'at dari kitab-kitab suci sebelumnya. Sehingga setelah Alquran diturunkan maka ajaran-ajaran sebelumnya harus mengikuti syariatnya karena Alquran merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW.

Alquran bisa juga diartikan sebagai bacaan yang sempurna (Rizka Ghazalah, 2021). Alasannya karena tidak ada bacaan yang melebihi keindahan bacaan Alquran (Safrina & Irfan, 2020). Mulai dari kosa kata dan redaksi ayatnya sampai kepada keindahan maknanya (Fauziah et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Alquran adalah pancaran sinar cahaya ilmu yang tidak ada bandingannya (Azam, 2020), sehingga akhir-akhir ini tidak sedikit ditemukan bahwa yang mempelajari Alquran bukan lagi dari kalangan muslim saja, melainkan juga banyak ditelaah oleh agama lain (Akhyar et al., 2021; Ilham et al., 2020).

Dalam Islam Alquran adalah sumber pegangan muslim setelah hadits. Oleh sebab itu seorang muslim diperintahkan untuk menghafalkannya untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Hal ini pun dilakukan Rasulullah SAW. dan para sahabat-sahabatnya, mereka sangat giat dan antusias untuk menghafal Alquran. Bahkan seluruh keseharian mereka selalu bersama Alquran. Bisa diketahui bagaimana cara Rasulullah SAW. dalam menerima wahyu. Ketika suatu ayat turun terlihat beliau langsung bergegas untuk mulai menghafal dan mengulang-ulang ayat tersebut sampai hafal karena akan dikhawatirkan lupa atau keliru (Rifa'i & Marhamah, 2020). Melihat kebiasaan Rasulullah SAW. seperti itu lalu ditegur oleh Allah SWT (QS. Al-Qiyamah: 16-17) agar jangan terburu-buru dalam menghafal Alquran karena yang mengumpulkan Alquran ke dalam dada manusia adalah atas izin Allah.

Meskipun Allah sepenuhnya yang memelihara Alquran namun Rasulullah SAW. sendiri tanpa henti untuk selalu semangat menjaga hafalannya dimana pun berada baik dalam keadaan duduk, berbaring, berdiri dan berjalan semuanya selalu selalu bersama Alquran. Sikap seperti ini beliau lakukan karena khawatir hafalannya lupa lantas tidak

pernah atau kurang *muraja'ah*. Sebagaimana sering beliau sampaikan dalam nasehatnya (Fairuzillah & Listiana, 2021).

تَعَاذُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَالَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ النَّعَمِ مِنْ عَقْلِهِ

Artinya: “Pelihara kalianlah ini Alquran karena ia lebih cepat hilangnya dari pada binatang ternak yang lepas dari tali ikatannya”.

Menghafalkan Alquran tentu dengan bacaan yang fasih dan benar. Dan membacanya pun berbeda dengan membaca kitab-kitab lainnya. Dalam membaca kitab suci Alquran harus betul hukum tajwidnya agar tidak menimbulkan makna yang salah. Bahkan sekelas Nabi pun dilarang membaca Alquran tanpa memperhatikan *makharijul hurufnya*. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al-Baqarah: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Adapun orang-orang yang kami datangkan kepada mereka al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benar. mereka itulah yang beriman kepada al-Kitab. Dan siapa yang mengingkarinya maka mereka termasuk orang yang merugi.”(QS. Al-Baqarah: 121).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir mengatakan maksud dari membaca dengan sebenarnya adalah membacanya sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah SWT. Artinya ialah ketika membaca Alquran seorang muslim harus melihat dan memperhatikan kaidah ilmu tajwidnya seperti tempat keluar masing-masing huruf atau *makharijul huruf*.

Menurut Auliya dan Gazali hal yang paling fundamental dalam membaca Alquran dan merupakan bagian penting dalam ilmu tajwid adalah mengetahui *makharijul huruf* yaitu mengeluarkan huruf-huruf Alquran pada tempatnya (Auliya & Gazali, 2020). Sehingga dapat dibedakan antara masing-masing huruf. Begitu juga ditegaskan oleh Sartika dan kawan-kawan bahwa semua permasalahan hukum tajwid semuanya bermuara pada kaedah *makharijul huruf* (Sartika et al., 2021). Sebab itu, sudah menjadi kewajiban yang harus dipelajari oleh pembacanya agar ia dapat melafalkannya dengan fasih (benar).

Selain menguasai *makharijul huruf* dapat membenarkan bacaan juga akan menambah kualitas hafalan Alquran. Karena hal ini tidak semua para penghafal Alquran bisa menguasainya dengan baik. Bahkan, tidak sedikit didapati banyaknya penghafal Alquran yang notabene bacaannya masih jauh dari kaedah *makharijul huruf* sudah mulai menghafal. Mereka mampu menyelesaikan hafalan 30 juz, sayangnya hafalan-hafalan mereka pun jauh dari bacaan yang benar dan bisa mengakibatkan perubahan makna.

Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh merupakan salah satu pesantren tahfizh yang benar-benar memberikan perhatian khusus terkait *makharijul huruf*. Bahkan santri tidak dibolehkan menghafal sebelum dibekali pembelajaran *makharijul hurufnya*. Tujuannya adalah agar santri mudah dalam menghafal, terhindar dari kesalahan-kesalahan bacaan, dan menciptakan hafalan Alquran yang berkualitas.

Pembelajaran *Makharijul Huruf* santri putra di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh.

Dalam mengajarkan *makharijul huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh para guru atau asatidz menggunakan dua sistem yaitu secara praktek dan teori.

1. Praktek

Dalam mengajarkan Alquran oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabat-sahabatnya dengan cara *dirayah* (praktek). Begitu juga Rasulullah SAW. diajarkan Alquran oleh malaikat Jibril melalui praktek. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah sehingga keadaan mulut perlu untuk diperhatikan. Berdasarkan hal inilah Ustadz Abu Azam melakukan hal yang sama kepada peserta didiknya (Informan, Wawancara; 2022). Adapun bahan ajar secara peraktek santri diajarkan dengan memakai buku. Adapun sumber belajar dalam pembelajaran *makharij al-huruf* yang digunakan di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh sebagaimana pada table 1 di bawah ini.

Table 1. sumber belajar *makharij al-huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an

No	Nama Sumber	Alokasi penggunaan
1	Iqro'	Peserta didik pemula
2	Riyadhah	Praktik pelafalan huruf
3	Juz Amma	Latihan pelafalan

Sesuai dengan table 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sumber yang digunakan adalah *pertama* Buku Iqra. Dalam buku ini santri diajarkan sesuai sub babnya, fokusnya adalah untuk mengenalkan masing-masing huruf sekaligus *makharijul hurufnya* secara praktek. Yaitu guru mengucapkan huruf dengan benar dan meminta agar santri melihat mulutnya. Menunjukkan dimana tempat keluar huruf lalu guru meminta agar santri dapat mengikutinya. Kemudian guru meminta agar santri membaca perhuruf dan memperbaikinya apabila masih terdapat kesalahan.

Kedua, Buku Riyadhah. Begitu juga dalam buku ini, santri diajarkan secara praktek mengenai tepal tipisnya huruf karena inilah yang menjadi fokus utama buku tersebut. *Huruf hijaiyyah* berbeda dengan bahasa lainnya yang mana soal tebal tipis huruf tidak terlalu dipermasalahkan. Akan tetapi bagi Alquran tebal tipis menjadi hal yang urgent atau bahkan bisa mengakibatkan perubahan makna dan bisa mengakibatkan dosa bagi pelakuknya. Usatadz Harinal menjelaskan bahwa nanti ketika setoran hafalan Alquran juga tidak terlepas dari koreksian tebal tipisnya huruf, oleh karena itu dalam level ini santri harus kuasai sebelum menghafal (Informan, Wawancara; 2022).

Ketiga, Membaca juz 30. Setelah selesai buku Iqra dan Riyadhah maka lanjut ke jenjang berikutnya yaitu membaca juz ke 30 kepada Ustadz. Kenapa memilih juz 30 karena dalam juz tersebut lebih banyak membahas hukum tajwid dan ayat-ayat yang sering dibacakan dalam shalat. Hal ini yang melandasi Ma'had Khadimul Qur'an untuk memilih mulai dari juz ke 30. Adapun metode pengajarannya masih sama dengan buku-buku sebelumnya, santri membacakan lalu dibenarkan dan memberikan contoh yang benar apabila terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abu Azam bahwa sering terjadi ksalahan ketika huruf sudah bercampur dengan yang lain. Oleh karena itu santri harus kuat bacaannya.

Kemudian apabila bacaan sudah baik sekalipun belum selesai membaca juz ke 30 sudah diperbolehkan hafalan Alquran. Sebaliknya bagi yang sudah selesai membaca juz ke 30 namun bacaannya belum benar maka dilanjutkan ke juz 29 dan seterusnya. (Abu Azam Khairil. 2022).

2. Teori

Adapun secara teori santri akan diajarkan dengan memakai buku matan Al-Jazary dan Tuhfatul athfal. Dua kitab ini merupakan sudah tidak asing lagi bagi para pencinta ilmu tajwid. Dua kitab ini berbentuk *nadham* atau sya'ir yang mudah untuk dihafal dan difahami. Sehingga tidak asing lagi kalau banyak yang menghafalnya seperti santri

Ma'had Khadimul Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hasrinal sebagai koordinator Alquran, selama santri berada di Ma'had ini harus menguasai ilmu Matn Al-Jazari dan Tuhfatul Athfal serta menghafalnya. Artinya sudah menjadi syarat bagi santri selama belajar di Ma'had (Informan, Wawancara; 2022).

Metode pembelajaran *makharijul huruf* santri putra di Ma'had Khadimul Qur'an

Berdasarkan data yang didapatkan dari berbagai sumber, pembelajaran *makharij al-huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an menerapkan beberapa metode, metode yang diterapkan dalam pembelajaran *makharijul huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an ialah sebagai berikut:

1. Talqin

Sebagaimana dijelaskan oleh informan, metode *talqin* disini adalah guru membacakan suatu huruf lalu diikuti oleh santri (informan, Wawancara; 2022). Kegiatan seperti meruapkan salah satu metode pembelajaran *makharijul huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh. Caranya adalah guru membacakan satu huruf lalu diikuti oleh santri sampai berulang-ulang. Apabila sudah benar sesuai pengamatan guru, lalu beralih ke huruf lainnya.

2. Talaqqi

Yaitu santri duduk di depan guru dan membacakan huruf sambil meminta koreksian kepada ustadz. hal ini pun meruapkan metode pengajaran yang dilakukan oleh ulama-ulama Alquran kita. Karena pengucapan huruf perlu dilihat seutuhnya oleh Ustadz terkait gerak gerik mulut apakah bunyi huruf sudah sesuai dengan keluarnya.

3. Menggunakan Media Elektronik

Dalam pembelajaran *makharijul huruf* guru juga menggunakan media seperti: pertama, LCD Proyektor. *Kedua*, gambar. *Ketiga*, video. *Keempat*, audio. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Harinal, peraktek mengucapkan huruf ini agar lebih mudah difahami oleh santri kita juga menyiapkan sejenis gambar, video yang didalamnya terlihat isi rongga mulut. Lalu kita jelaskan tempat keluar huruf dan bagaimana cara mengucapkannya. Bahkan kita juga memutar audio bunyi huruf yang benar agar lebih meyakinkan santri. (Hasrinal. 2022).

4. Tasmi'

Memperdengarkan bacaan kepada semua para guru dan teman-teman. Dalam hal ini dilaksanakan pada saat ujian yaitu santri memperdengarkan semua hafalannya dan akan dikoreksi terkait bacaannya. Apabila terdapat kesalahan lebih dari yang ditargetkan oleh Ma'had maka ujiannya diulang lain waktu. Ujian ini dilakukan setiap hafalan 5 juz, 10 juz, dan seterusnya.

Kualitas Hafalan Alquran Peserta Didik yang Mengikuti pembelajaran *Makharij al-huruf*

Mutqin

Dalam hal ini Ustadz Abu Azam menyebutkan mutqin artinya kuat. Maksudnya kapanpun santri diminta untuk imam, kapanpun santri dites dia selalu siap tanpa harus berpusing-pusing lagi muraja'ah hafalannya. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwan *mutqin* itu terbagi dua yaitu kuat bacaan dan hafalan. Sering kali seseorang benar dalam membaca huruf ketika huruf tersebut sendiri belum bercampur dengan huruf lain. Akan tetapi tidak jarang ditemukan banyak kesalahan ketika huruf-huruf itu

besambung dengan yang lain. Karena itu bacaan juga harus *mutqin* sesuai *makhraj*, *shifat* dan lainnya. Sebagaimana Ustadz Abu Azam mengatakan: “Hafalan Alquran akan menjadi berkualitas apabila *mutqin* (kuat). Dan *mutqin* tentunya harapan semua guru kepada murid-muridnya”. (Abu Azam Khairil. 2022)

Guru atau Ustadz yang Mumpuni Dibidangnya

Wajib bagi seorang guru khususnya Alquran menguasai ilmu Alquran. Dalam hal ini adalah ilmu *makharijul huruf*. Ma’had Khadimul Qur’an merupakan salah satu pesantren yang memberikan perhatian khusus terkait pengajar Alquran seperti Ustadz Abu Azam. Beliau seorang hafizh dan memiliki bacaan yang bersanad langsung bersambung kepada Rasulullah SAW.

Guru menjadi penting karena ia sebagai tempat setoran hafalan Alquran santri yang memang harus kredibel di bidangnya. Sehingga santri pun mendapatkan pendidikan yang cukup dari Ustadz. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa mempelajari ilmu tajwid praktek maupun teori hukumnya fardhu ‘ain. Akan berdosa apabila seorang tidak menguasai ilmu tersebut karena akan dikhawatirkan mengajarkan ilmu yang salah kepada murid.

Hal ini pun ditegaskan oleh Ustadz Al-Japrizandra sebagai kordinator Qur’an putra dan sekaligus pengajar mengatakan bahwa syarat menjadi guru Alquran di Ma’had ini harus menguasai ilmu tajwid dan telah hafal kitab matan Al-Jazari dan *tuhfatul athfal*. Sebagaimana ungkapannya kita peneliti bertanya: “Di Ma’had Khadimul Qur’an ini santri itu wajib menghafal jadi sebelum santri menghafalnya tentu seorang guru harus menguasainya terlebih dahulu”. (Al-Japrinzandra. 2022.).

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Nasri sebagai wali murid di Ma’had ini, guru sebagai pengajar *makhraj* di Ma’had ini memang sangat serius. Apalagi setelah melihat perkembangan baca Alquran anaknya, baginya bacaan anaknya sudah jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Sebagaimana Pak Nasri mengatakan bahwa bacaan anaknya enak didengar yaitu mengeluarkan hak-hak setiap huruf. Menurutnya, hal ini tidak lahir begitu saja akan tetapi atas bimbingan para guru di Ma’had Khadimul Qur’an seperti Ustadz Abu Azam. Pak Nasri mengatakan:

“Ustadz Abu Azam mengetahui dan menguasai *makharijul huruf* dan memang metode yang pertama diajarkan kepada santri adalah mengenalkan perhuruf dan mencontohkan pelafalan huruf-huruf yang benar berdasarkan kaedah ilmu tajwid, saya puas dengan pelaksanaan *makharijul huruf* disana”. (Nasri, 2022).

Ustadz Abu Azam sebagai peimpinan yang memiliki banyak kesibukan tentunya, tapi tidak mudah meninggalkan santri begitu saja tanpa dengan pertimbangan yang dalam. Andaikan beliau diminta untuk mengisis kajian di tempat lain namun diwaktu yang sama beliau ada jadwal mengajar di Ma’had maka mengajari santri lebih beliau utamakan. Ini lah mewaafkan diri ke pondok seperti Ustadz Abu Azam dan lain-lain.

Nilai hafalan Alquran yang baik

Berdasarkan lapor santri yang diperoleh oleh peneliti, bahwa hasil nilai terakhir dimana penelitian ini dilakukan menunjukkan bahwa nilai hafalan mereka umumnya baik atau di atas KKM. Pengambilan nilai ini tentu tidak seutuhnya dari hafalan saja akan tetapi juga dengan penguasaan *makharijul huruf* dan lain sebagainya.

Tabel 2. Nilai hafalan Alquran semester terakhir 2022

No	Nama	Jumlah Hafalan	Nilai
1	Latif subekti	11 ½ Juz	Mumtaj

2	Idris al-bukhari	8 juz	Rasib
3	Multan sriwahdini	5 juz	Jayyid
4	Dayat	13 ½ juz	Mumtaj
6	Yusuf	13 juz	Mumtaj
7	Abdullah	13 juz	Mumtaj
8	Fattah	5 juz	Jayyid
9	Hanif	8 ½ juz	Mumtaj
10	Fadhlul	5 juz	Mumtaj
11	Wahyudi	2 ½ juz	Mumtaj murtafi'
12	Rizki	3 juz	Mumtaj murtafi'
13	Husain	3 juz	Rasib
14	Zikri	3 juz	Rasib

Terkait pelaksanaan pembelajaran *makharijul huruf* dan metode yang diterapkan di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran Alquran secara umum maka akan ditemukan persamaan yaitu agar bacaan fasih dalam membaca Alquran. Menguasai *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* agar dapat membaca Alquran secara fasih dan benar. (Abu Muslim, 2021).

CONCLUSIONS

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik berupa teoriti ataupun hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Pelaksanaan Pembelajaran *Makharijul Huruf* santri putra Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh terdapat ada yang bersifat praktek dan teori. Secara praktek yaitu guru mengajarkan makharijul huruf dengan mempraktekkan langsung dalam mengucapkan huruf sesuai tempat keluarnya. Dalam peraktek ini guru menggunkana buku Iqra, Riyadhah, dan juz ke 30. Sedangkan secara teori santri dikenalkan istilah-istilah dalam ilmu *makharijul huruf* seperti Al-Jauf, Al-Halq, Al-Lisan, Asy-Syafatan, dan Khaisyum dan lain-lain. Dalam hal ini guru menggunakan buku Matn Al-Muqaddimah Al-Jazary dan Tuhfatul Athfal.

Kedua, Metode pembelajaran Makharijul huruf santri putra di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh terdapat cara sebagai berikut: a. *Talqin*, yaitu guru mengucapkan huruf lalu diikuti oleh santri. hal ini dilakukan berulang-ulang sampai dianggap benar oleh Ustadz. b. *Talaqqi*, yaitu santri membacakan huruf di depan guru atau Ustadz. c. Menggunakan media elektronik, yaitu guru menunjukkan gambar, atau video rongga mulut dan menjelaskan posisi tempat keluar huruf, serta memutar audio bunyi huruf tersebut. c. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan huruf kepada teman dan saling mengkoreksi dan membenarkannya.

Ketiga, Kualitas hafalan Alquran santri putra melalui pembelajaran *makharijul huruf* di Ma'had Khadimul Qur'an Payakumbuh tergolong baik berdasarkan: a. *Mutqin*, yaitu kuatnya konsistensi bacaan perhuruf sekalipun sudah bercampur dengan huruf-huruf yang lain. Hal ini dibuktikan karena adanya ujian tasmi' akbar yang diujikan langsung oleh semua santri dan para guru. Dan mutqin hafalan maksudnya adalah buah dari bacaan yang mutqin berdampak pada hafalan menjadi semakin lancar. b. Guru yang mumpuni di bidangnya. Dalam hal ini santri diajarkan oleh Ustadz yang mempunyai

sanad bacaannya yang langsung bersambung kepada Rasulullah SAW. Sehingga tidak diragukan lagi atas kualitasnya.

BIBLIOGRAPHY

- ABDULLAH, H., SAAD, N. S. M., TIBEK, S. R., GHANI, Z. A., NOR, A. H. M., ISHAK, M., SULAIMAN, A., ISMAIL, N. A., Faculty, R. D., IDRUS, M. M., JAAFAR, N. N., & GUNARDI, S. (2017). The Dynamics of Tahfiz Institutions: A Case Study of Three Best Practice Models of Tahfiz Education in Malaysia. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(2), 248–257.
- Akhyar, S., Suri, S., Irwanto, & An, A. N. (2021). Proselytism without Coercion and without Discrimination against non-Muslims in the Study of Quranic Proselytism Exegesis. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(4), 11181–11191. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3177>
- Auliya, S., & Gazali, H. A. (2020). The role of makharij al-huruf in keeping the meaning of the Qur'an verses. *Alfawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 92–108.
- Azam, A. (2020). The Irony Approach in the Qur'an: Mustansir Mir's Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1318>
- Darwin. (2018). Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid dan Tahsin Terhadap Hasil Belajar Al-Quran (Studi kasus pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kendari Sulawesi Tenggara) Darwin. *Fikratuna*, 9(01), 82–91.
- Erno Rusadi, B. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul QuranTangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 268–282. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2363>
- Fairuzillah, M. N., & Listiana, A. (2021). The Positive Impact of Memorizing the Qur'an on Cognitive Intelligence of Children. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 334–338. <https://www.atlantis-press.com/article/125954458.pdf>
- Fauziah, R., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-'Arabiyah Mustawa Tsalits Ma'Had Az-Zubair Bin Al-Awwam. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342>
- Hefniy, H., & Jannah, R. (2019). Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Kearifan Lokal. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 3(2), 82–91. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/985>
- Ilham, M., Amiruddin, M. M., & Arif, A. (2020). Islamic Harmony Exemplar: The Qur'an's Frame on Social Interaction with Non-Muslims. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>

- Nimah, S., Firdaus, & Hamzah, A. (2021). Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid Dengan Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Iat Iai Muhammadiyah Sinjai. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.491>
- Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. (2020). Muroja'ah sebagai metode menghafal al quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang. *Menara Ilmu*, XIV(02), 1–5.
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The method of messenger of allah in al qur'an learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 131–140. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0053>
- Rizka Ghazalah, F. (2021). The Effect of Reading Al-Quran on Mental Health. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 1(1), 46–53.
- Rokhmawanto, S., & Subarkah, I. (2019). Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha Pondok Pesantren Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal ...*, 6(2), 32–43. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/339/306>
- Safrina, S., & Irfan, M. (2020). Ability To Read Quran And Understanding Of Tajwid for Sriwijaya University Students. *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education*, 20(2), 77–84.
- Sartika, F. (2020). *Redesain Kurikulum TPQ / MDTA Sebagai Lembaga Pendidikan Informal Dalam Membentuk Generasi Muslim* (M. Ritonga (ed.); 1st ed., Issue October). UMSB Press.
- Sartika, F., Ritonga, M., & Desyanti, D. (2021). The Tajweed Competencies of TPQ Teachers and Their Influence on BTQ Learning Outcomes. *Al-Ta Lim Journal*, 28(3), 273–282. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.691>
- Setiawan, D. (2018). Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an (Science in the Qur'an). *Al Hadi*, 3(2), 641–656.
- Syahatah, A. M. (1996). *Ulum al-Qur'an*. Dar Tawzi' wa al-Nasya.
- Ula, M., Risawandi, R., & Rosdian. (2019). Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>